
KONFLIK SOSIAL GURU DAN ORANG TUA SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI MASA COVID -19

Oleh
Imam Sanusi
STIT Darul Ulum Kubu Raya
Email sanusi.doank84@gmail.com

Article History:

Received: 09-01-2022

Revised:17-02-2022

Accepted: 23-02-2022

Keywords:

Konflik, Wali Murid, Dan Guru.

Abstract: Covid-19 sudah tidak asing lagi di mata orang tua siswa bahkan dengan desas-desus adanya virus covid-19 tersebut membuat pembelajaran di sekolah menggunakan metode daring konflik antara guru dan wali murid sering kita lihat di media cetak bahkan di media elektronik/televisi menjadi bahan trending topic yang sering dibahas, hampir setiap hari ada saja siswa yang bermasalah yang selalu dikaitkan dengan gurunya bahkan penanganannya melibatkan guru mata pelajaran. Masalah konflik ini biasanya orang tua tak tanggung-tanggung melibatkan dan menitik beratkan kepada kepala sekolah sebagai leadership atau puncak untuk menuntaskan titik masalah, jika kepala sekolah tidak mampu maka dilanjutkan kepada dinas pendidikan agar supaya ditemukan benang merahnya atau jalan keluarnya untuk mengatasi masalah covid-19 tersebut. Ada orang tua yang enjoy ada orang tua yang terbawa emosi dan bahkan ada orang tua yang sampai memfonis bahwa tidak adanya proses belajar mengajar ini disebabkan oleh pihak sekolah dan instansi terkait. Kepala sekolah mau tidak mau harus mencari solusi agar masalah belajar daring ini tidak berlarut-larut. Konflik dapat timbul dari sejumlah sumber, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, komunikasi, kebijakan, bahkan yang paling sering kepribadian. Namun konflik yang paling sering terjadi disebabkan oleh mis komunikasi yang kurang antara guru/pihak sekolah dan wali murid. Maka dari itu untuk melakukan atau mengatasi konflik tersebut dapat dilakukan berbagai cara seperti berikut: (1). Melakukan pertemuan secara berkala, (2).melakukan family education, (3). Mensosialisasikan program dan tata tertip sekolah, (4). Melakukan perlindungan kepada siswa dan tenaga pengajar,(5). Melengkapi sarana dan prasarana di sekolah

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita anak bangsa atau orang tua dalam meraih masa depan yang gemilang merupakan harapan semua insan, memiliki anak yang berprestasi dan sukses tentunya menjadi idaman setiap orang tua yang membuat mereka bangga dengan apa yang diperolehnya. Setiap orang tua berharap agar anaknya menjadi orang yang nomor satu, bahkan orang tua rela berkorban banting tulang demi anaknya yang menempuh pendidikan agar masa depannya menjadi yang terbaik. Pendidikan merupakan ujung tombak dalam keberhasilan seseorang karena dengan pendidikan anak-anak bisa memahami ilmu dan orang tua bisa bekerja lebih semangat.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu wadah untuk menggali ilmu umum yang di lapis dengan pendidikan agama, ilmu adalah sebagai bekal hidup dan sebagai bekal dalam menggali pengalaman lebih luas, di sekolah anak-anak belajar bersosialisasi, berteman dan mencari pengalaman dalam bergaul dengan siswa yang lebih senior bahkan bagaimana caranya menghormati orang yang lebih tua yaitu guru.

Ruang lingkup guru dan murid di sekolah sangatlah panjang pertemuan mereka mulai dari pukul 07:30 sampai pukul 12:30 dan pertemuan tersebut bukan hanya sekali melainkan berlangsung selama enam hari, bahkan ada biasanya yang orang tua dan anaknya berproses masing-masing orang tuanya berangkat pukul 05:00 setelah sholat subuh untuk bekerja sedangkan anaknya berangkat pukul 07:00 untuk menuntut ilmu di sekolah. Dan biasanya antara pertemuan anak dengan orang tuanya di sore hari itupun anaknya sudah mau berangkat ngaji.

Anak mulai bersosialisasi ketika sampai di sekolah,terkadang orang tua tidak memikirkan anaknya sama sekali orang tua focus pada pekerjaannya baik itu di kantor atau di kebun apalagi di masa pandemi ini orang tua sudah tidak berfikir lagi tentang aktivitas anak-anaknya, karena orang tua harus mencari nafkah disebabkan usahanya tidak seperti dahulu kala, ditambah anak yang harus belajar di rumah atau belajar daring orang tua merasa semakin terbebani dan mau tidak mau harus menjadi tutorial di rumah.

Keluarga yang tidak utuh lagi (*broken home*) juga akan menjadi pemicu dalam kegagalan anak dalam belajar di sekolah, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak akan berdampak pada pemikiran anak, anak merasa kurang diperhatikan, anak sering dimarahi bahkan anak sering dikatakan bodoh oleh orang tuanya sendiri. Apalagi anak yang tinggal dengan orang lain karena orang tuanya sudah menikah lagi dan nasibnya sudah tidak jelas.

Masalah

Permasalahan memang sangat mengganggu sistem pembelajaran, masalah yang timbul dari rumah ketika dibawa ke sekolah akan menjadi beban bagi anak, apalagi anak yang sering bermasalah akan mengganggu konsentrasi gurunya karena biasanya anak tersebut tidak semangat dalam belajar bahkan bisa mengganggu ke yang lainnya, sehingga menyebabkan gurunya marah dan secara tak sengaja guru tersebut melampiaskan amarahnya dengan menampar atau menjewer siswa yang punya masalah tersebut.

Di zaman sekarang siswa yang ditempeleng atau di sakiti oleh gurunya karena membuat ulah dengan masalah pribadinya biasanya akan melakukan pembelaan dengan orang tua di rumah, sedangkan pelanggaran yang dilakukan terhadap gurunya tidak disampaikan kepada orang tuanya, dia hanya memceritakan ketidaknyamanannya saja

sehingga orang tua yang sudah lelah bekerja seharian di tempat kerjanya menjadi emosi, dan keesokan harinya datang ke sekolah marah yang tidak jelas tanpa harus melakukan Tanya jawab dengan guru yang memberikan pelajaran atas kesalahannya. Masalah yang terjadi jika tidak segera dimediasi akan menjadi konflik.

Konflik menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indobesia) Percekcokan, perselisihan, perentangan

Dalam hal ini konflik yang terjadi disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara guru dan wali murid, konflik antara wali murid dan guru itu sering terjadi bahkan di masa covid-19 ini banyak orang tua siswa yang berprasangka buruk terhadap guru tentang proses pembelajaran daring, ada juga siswa yang menjelek-jelekkan guru dan kepala sekolah bahkan berujung taseret kasus ke dinas pendidikan karena merasa belum puas dan belum tuntas.

Ketidak sepehaman anatara orang tua siswa murid dan guru bahkan kepala sekolah perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari semua pihak terutama dari orang tua siswa itu sendiri, banyak siswa yang bermasalah karena dianggap remeh oleh orang tua siswa itu sendiri, adanya pertemuan baik yang bersifat sebulan sekali atau bahkan pertiga bulan sekali dirasa tidak penting. Karena siswa yang ada disekolah jika sudah ada dilingkungan sekolah itu dianggap tanggungjawab kepala sekolah atau tanggungjawab guru.

Sebenarnya orang tualah peran penting dalam pendidikan pertama di rumah tugas tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh orang tua siswa, seharusnya orang tua lebih peka terhadap anaknya ketika sedang berada di sekolah. Jika kesadaran orang tua siswa kurang mengenai perannya maka tentu beban pihak sekolah semakin berat tantangannya pihak sekolah harus memikul beban sendiri tanpa harus dibantu oleh orang tua siswa.

Guru telah berusaha sebaik mungkin jika niat baik guru tidak didukung oleh orang tua siswa atau oleh siswa maka guru akan kualahan menghadapinya contoh jika kukunya panjang dan rambutnya dipirang maka guru harus memberikan teguran namun di rumah siswa tersebut akan mengatakan atau mengadu yang bukan-bukan sehingga menjelek-jelekkan gurunya dan guru tersebut dimarahi oleh oran tuanya.

Ada juga guru yang mencubit siswanya karena tidak mengumpulakn tugas harian sehingga orang tua yang kurang akan kesadarannya tentang pentingnya tugas untuk melatih kedisiplinan siswa melaporkan ke pihak yang berwajib bahkan sampai ke ranah hukum pengadilan, padahal gurunya telah besusah payah dalam mendidik. Anak juga guru yang merasa kasihan terhadap siswanya sehingga guru minta siswa tersebut untuk tes urin disebabkan siswa tersebut sangat berbeda sekali dengan sebelumnya, badannya semakin kurus mukanya semakin kusut dan saat di kelas gak punya giirah dalam belajar. Setelah dites urin ternyata siswa tersebut positif mengkonsumsi narkoba Namun kebaikan gurunya di balas dengan ocehan dan malah tidak terima, bukan ucapan terima kasih yang gurunya dapatkan malah sebaliknya sekolah dan gurutersebut membuka aib dan berusaha mencemarkan nama baiknya.

Kadang niat baik guru hanya mendapatkan protes keras, mendapatkan kecaman, menuai ancaman dan menimbulkan anarkis, dianggap fitnah, tidak terima dan dikatakan pencemaran nama baik keluarga bahkan banyak mengantarkan guru menginap dijeruji besi dan harus berpisah dengan keluarganya. Hal itu akan berbanding terbalik jika orang tua siswa memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan kesadaran terhadap apa yang telah dilakukan anaknya. Orang tua tidak akan membela anaknya sendiri melainkan langsung

berkoordinasi dengan guru yang bersangkutan baik dengan cara dipanggil atau tidak dipanggil.

Orang tua yang sadar akan masalah yang dihadapi oleh anaknya maka akan bergegas untuk mencari informasi tentang permasalahan yang sedang terjadi, selain bertanya kepada guru orang tua juga bertanya kepada kepala sekolah selaku orang yang punya wewenang untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah. Bahkan orang tua mencari teman anaknya untuk menggali informasi lebih dalam yang lebih tepat dan akurat, dengan demikian tidak akan menimbulkan konflik antara guru dan siswa di sekolah.

Lebih-lebih di masa covid-19 ini banyak hal yang harus diperhatikan dengan sebenar-benarnya mulai dari informasi yang tak akurat sehingga menimbulkan konflik internal bahkan sampai merambat ke ranah eksternal, banyak siswa yang diberikan tugas secara mandiri tapi orang tuanya yang mengisi soal-soal tersebut bahkan orang tuanya harus sekolah lagi dari rumahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalah pahaman antara orang tua dan guru di masa covid-19 ini perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak baik oleh keluarga orang tua itu sendiri, sekolah, pemerintah bahkan dari masyarakat umum. Untuk mengatasi atau menghindari kesalahpahaman tersebut antara orang tua siswa dan guru di masa covid -19 ada beberapa kiat yang insyaallah menjadi jalan keluarnya, yaitu;

1. Melakukan Pertemuan dengan Wali Kelas.

Pertemuan antara keduanya dapat membangun kerjasama yang kuat, saling percaya, saling menghargai, karena membangun rasa percaya antara keduanya sangatlah penting ketika ada masalah panggil orang tuanya atau telpon langsung dan alangkah lebih sopannya kalau guru atau kepala sekolah langsung ke rumah siswa tersebut.

Bertemunya orang tua siswa dan guru pengaruhnya sangat signifikan apalagi pertemuan itu dilakukan pertiga bulan sekali atau bahkan satu bulan sekali saat akan menyampaikan laporan tengah semester atau nilai UTS dan setiap akhir semester sehingga dalam setahun minimal ada empat kali pertemuan bahkan bisa lebih. Saat dilakukan pemanggilan tersebut guru mempunyai kesempatan untuk menyampaikan sejauh mana hasil belajar anaknya dan laporan apa saja yang didapat selama dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Pada umumnya kepala sekolah akan menitipkan pesan (*sender*) kepada wali kelas masing-masing saat akan membagikan hasil belajar siswa guru atau wali kelas mau tidak mau, nyaman ataupun tidak nyaman akan tetap berkewajiban untuk menyampaikan salam atau pesan kepala sekolah tersebut kepada orang tua siswa. adapun pesan yang biasa disampaikan yaitu;

- a. Orang tua siswa wajib memonitor anaknya selama ada di rumah atau selama ada disekolah apakah ia betul-betul pergi ke sekolah, dan apa yang dilakukannya, dan sebagai orang tua yang peduli terhadap anaknya jangan pernah membiarkan anak keluar rumah hingga waktu yang telah ditentukan oleh orang tuanya.
- b. Ajaklah anak untuk selalu ngobrol bersama baik di rumah atau di café dengan cara sambil makan-makan.

- c. Kenali teman dekatnya karena jika ada hal-hal yang tidak diinginkan atau hal negatif biasanya teman dekatnya bisa dijadikan sumber informasi, bagaimana kejadian yang dialami oleh anak tersebut sehingga teman dekatnya bisa menceritakan kronologis dari kejadiannya.
- d. Jangan biarkan anak bergaul dengan orang yang tidak sesuai dengan seumurannya karena bisa jadi anak tidak bisa mengimbangi cara mereka bermain, dan biasanya anak yang tidak sesuai dengan teman bermainnya biasanya sering dijadikan atau dimanfaatkan untuk hal-hal yang negatif. Syukur-syukur untuk dijadikan atau dimanfaatkan ke hal-hal yang positif berarti ada manfaatnya.
- e. Selalu control jika perlu berilah jadwal untuk bermain khusus, sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya dan mencegah anak untuk berpura-pura untuk belajar atau melakukan hal-hal yang negatif.
- f. Bawalah anak refreshing atau jala-jalan jika mempunyai waktu lebih atau agendakan supaya anak tidak stress atau pikirannya tidak penat karena merasa terbebani dengan pelajaran di sekolah.
- g. Jika anak mempunyai HP agar di cek isi handphonnnya, apa saja gambar atau video di dalamnya, jangan sampai anak bebas menggunakan alat komunikasi tanpa pengawasan orang tuanya.
- h. Jangan pernah menggunakan kekerasan fisik terhadap anak atau kekerasan psikis karena hal itu dapat menyebabkan gangguan pada pemikiran anak.
- i. Awasi keberadaan anak jangan sampai anak menyendiri atau bahkan mengunci diri dalam kamarnya control terus agar anak merasa di awasi.
- j. Bangunkan anak tepat waktu, katakana padanya dengan waktu semuanya bisa terselaikan karena jika menunda waktu berarti menunda kegagalan sebab waktu tidak akan bisa terulang.
- k. Buatlah anak buku tabungan atau biasakan menabung ke celengannya sendiri, sehingga anak merasa punya uang sendiri
- l. Control barang milik anak mulai dari tas atau barang lainnya agar tidak ada kesempatan untuk menyimpan barang-barang yang membahayakan apalagi dapat merusak perkembangan anak.
- m. Jika umurnya belum memenuhi syarat jangan biarkan anak mengendarai sepeda motor atau yang sejenisnya.
Jika keakraban guru dan orang tua terjalin dengan baik maka keterbukaan antara keduanya semakin terarah, dan anak biasanya semakin menyegani gurunya dibandingkan orang tuanya sendiri. Untuk mempererat silaturahmi antara guru dan orang tua siswa perlu dibentuk kelompok organisasi orang tua siswa pilih ketua, sekretaris, dan bendahara dan yang lainnya sebagai anggota, dengan demikian maka rasa curiga terhadap guru akan terhapus dari pikiran orang tua siswa.

2. Melaksanakan Pertemuan dengan Kepala Sekolah

Setiap siswa pasti mempunyai orang tua yang latar belakangnya berbeda-beda, baik di bidang pekerjaannya, sosialnya, pendidikannya, ekonominya, bahkan pengalamannya, disinilah peran penting sekolah yang dapat memberikan bekal khusus kepada orang tua siswa bagaimana cara mendidik anak di rumah agar anak menjadi orang yang berakhlak mulia dan patuh terhadap orang tua untuk bekal mereka nanti ketika sudah berhasil di masyarakat.

Pada umumnya pertemuan orang tua siswa dan guru serta kepala sekolah dilakukan di awal bulan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung, pertemuan ini sangat bermanfaat sekali bagi kepala sekolah untuk menyampaikan hal-hal penting yang sering terjadi di kalangan anak remaja bahkan anak di bawah umur sekali pun, orang tua harus memahami masa pubertas anaknya dan bukan hanya pubertas semata melainkan tantangan yang harus di hadapi orang tua dalam mengantarkan anak mereka untuk lebih mandiri.

Pertemuan pertama saat mulai masuk sekolah, dilanjutkan pertemuan kedua saat mau ujian tengah semester dan pertemuan terakhir saat selesai ujian akhir itu tentunya membawa manfaat besar untuk orang tua, guru, dan kepala sekolah, karena dengan demikian kepala sekolah dapat menyampaikan apa saja yang perlu dipersiapkan baik di awal masuk sekolah dan setelah proses berlangsung, kepala sekolah atau guru bisa menyampaikan motivasi untuk orang tua siswa agar anaknya selalu didorong dalam belajar baik itu di rumah atau di sekolah, sehingga tidak ada rasa curiga dan saling menyalahkan satu sama yang lainnya.

3. Membuat Perjanjian Bersama

Saat siswa masuk perdana diberikan formulir secara resmi kepada semua siswa dan harus dilengkapi dengan surat perjanjian untuk mentaati segala aturan yang berlaku di sekolah dan surat tersebut harus bermaterai 6000 dan dibubuhi tandatangan siswa yang disaksikan oleh orang tuanya

Dan jika sewaktu-waktu siswa tersebut melanggar aturan yang telah disepakati maka bisa dijadikan dasar untuk memberikan peringatan atau sanksi.

4. Mensosialisasikan Tatib

Ketertipan kelancaran dan nyaman di sekolah perlu diikat dengan aturan, oleh sebab itu perlu juga diketahui oleh semua pihak internal maupun eksternal biasanya sosialisasi mengenai tata tertib disampaikan diawal pembelajaran atau awal siswa mengenal sekolah. Aturan tersebut mengenai mengenai kelengkapan berpakaian, kelengkapan alat sekolah, pemanfaatan fasilitas, sopan santun di sekolah atau di kelas atau larangan membawa barang-barang yang berbahaya, atau sanksi yang diberikan kepada siswa atau orang tua siswa ketika terjadi pelanggaran.

5. Memberikan Penghargaan

Bagi siswa yang berprestasi tentunya diberikan penghargaan atau (*reward*) baik itu berbentuk pujian, motivasi, mengumumkan kepada siswa lain, memberikan sertifikat bahkan jika perlu diberikan hadiah khusus dan diberikan saat classmeeting atau secara pribadi. Dan hal ini tidak hanya berlaku untuk siswa bagi guru pun mempunyai pengaruh yang sangat besar

6. Mensosialisasikan Program Sekolah

Tidak hanya guru dan kepala sekolah yang tahu tentang program yang ada di sekolah orang tuapun harus tahu tentang program tersebut misalnya mengenai jadwal belajar, jadwal ekstrakurikuler, kegiatan lomba, bimbel khusus, remedial maupun kegiatan insidental lainnya agar siswa tidak ada kesempatan untuk memanfaatkan kebohongannya.

7. Melakukan Pemerataan Genderalisasi

Sekolah wajib mengutamakan *gender* supaya pendistribusian kebutuhan dapat merata dan juga pihak sekolah perlu memisah dan memperhatikan jumlah siswa laki-laki dan perempuan agar peletakan barang di kelas dapat dijangkau oleh semuanya baik siswa laki-laki atau perempuan. Pemilihan struktur kelas harus melibatkan keduanya dengan jumlah yang sebanding sehingga dengan demikian tidak ada timbul perasaan diperlakukan tidak adil oleh sekolah.

8. Melayani dengan Maksimal

Anak juga berhak memperoleh pelayanan yang terbaik baik itu di rumah atau di sekolah sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang perlindungan anak pasal 9 ayat 1" setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat dan bakatnya" (undang-undang, 2012;194)

Jika melihat amanat di atas siswa berhak memperoleh pelayanan belajar yang maksimal dibutuhkan pelayanan yang maksimal pula oleh guru maupun sekolah pada siswa. Pelayanan yang dimaksud yaitu menyangkut fasilitas belajar yang memenuhi standar, jadwal belajar yang sesuai dengan kurikulum, standar pelayanan yang memenuhi SPM serta para guru yang harus memenuhi kualifikasi minimal yaitu S1.

Guru juga diharap untuk dapat melaksanakan tugasnya sepenuh hati bukan setengah hati dan merasa punya tanggungjawab penuh terhadap sekolah, hadir ke sekolah bukan hanya saat punya jam ngajar melainkan merasa punya beban yang harus dilakukan. Jika orang tua siswa ingin bertemu dengan mudah dan dapat membicarakan persoalan anaknya dengan nyaman.

9. Melengkapi Sarpras di Sekolah

Sarana dan prasana yang sangat minim di sekolah dapat menyebabkan konflik antar siswa dan mungkin akan berdampak pada tindakan kurang menyenangkan dari orang tua siswa terhadap guru, contoh bangku yang kurang kursi yang sudah tidak layak pakai namun masih tetap digunakan sehingga siswa mengadu pada orang tua, kepala sekolah dapat tamparan kata-kata dan pada akhirnya konflik merajalela.

10. Mensosialisasikan Regulasi Pemerintah tentang UU Perlindungan Guru

Ada niat baik guru yang dibayar dengan kata-kata kasar padahal guru tersebut sudah bersusah payah dalam mendidik anaknya, seperti yang telah kita ketahui bersama ada guru yang di penjarakan, ada juga yang harus dihakimi sendiri padahal guru tersebut sudah mengajarkan yang terbaik tentang akhlak dan sopan santun kepada anaknya untuk mencapai semua itu sebenarnya butuh proses, terkadang niat baik guru terhadap siswa belum tentu disambut baik oleh orang tuanya. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas guru berhak untuk mendapatkan perlindungan yang layak dari tindak criminal yang mungkin sedang marak terjadi dan mengancam keamanan guru yang sering dilakukan oleh orang tua siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan

Kesimpulan

hubungan yang harmonis perlu dijalin dengan erat dan dilaksanakan secara kontinyu tanpa harus lelah berbuat agar tercipta rasa nyaman dan aman antara orang tua guru dan kepala sekolah seperti satu keluarga yang saling mengisi dan menasehati satu

sama lain, jika sifat kekeluargaan sudah terjalin dengan baik maka konflik tidak akan terjadi Guru yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan regulasi dan undang-undang pemerintah baik dalam melaksanakan pembelajaran, membimbing siswa, melatih siswa, memberikan contoh, bahkan guru telah berusaha menjadi model yang berperilaku dan berbudaya dalam memproduksi tingkah laku siswa sehari-hari sehingga menimbulkan rasa kasih sayang yang tinggi dari siswa, sehingga siswa tidak akan terima jika ada orang lain yang temannya melakukan tindakan yang tidak menyenangkan pada sang guru.

Perlakuan tidak adil pasti selalu didapatkan oleh guru apakagi dimasa covid-19 guru menuntut siswa untuk belajar daring karena semata-mata bukan dari guru mata pelajaran sendiri melainkan dari tuntutan yang harus diikuti oleh sekolah yang dikomando dari mentreri pendidikan pusat, belum lagi kasus pribadi seperti contoh guru mencubit siswanya karena tidak membuat tugas, sehingga orang tua merasa geram melihat tingkah laku guru yang demikian, ada guru yang di hakimi sendiri sehingga orang tua siswa susah diajak bicara baik-baik, mereka hanya mendengarkan dari satu arah tentang pengaduan anaknya saja. Siapa lagi yang bisa mendidik anak bangsa ini jika guru yang ditugaskan untuk mendidik saja tidak diberikan kebebasan untuk melakukannya.

Untuk melakukan perlindungan guru dari tindak kekerasan yang kerap terjadi baik yang dilakukan orang tua siswa atau dari yang lainnya guru membutuhkan payung hukum yang jelas dan pemerintah sudah mengeluarkan regulasi/peraturan tentang perlindungan terhadap guru dalam mendidik siswanya. Dan jika terjadi perlakuan guru yang menghukum siswanya karena melanggar aturan yang sudah disepakati maka dari itu orang tua siswa tidak mudah untuk melaporkan ke pihak yang berwajib (polisi) karena yang dilakukan guru itu adalah kegiatan mendidik bukan semata-mata tindakan kekerasan

2. Saran

Peraturan pemerintah harus segera disosialisasikan apalagi menyangkut tentang perlindungan hak keamanan guru atau hak hak yang lainnya dengan demikian orang tua siswa bisa memahami juga tentang aturan yang berlaku bagi guru tersebut, sehingga tidak ada lagi guru yang dianiaya oleh orang tua siswa atau guru yang dipenjarakan. Selain itu guru tidak takut karena punya payung hukum yang jelas. Untuk guru yang biasanya memberikan SP 1 ke siswa atau ke orang tuanya supaya ia tak semena – sema dan berkata yang tak sewajarnya

Sebagai orang tua siswa seharusnya harus bisa menyadari betapa beratnya tanggungjawab guru dalam membentuk karakter anak, orang tua harus mendukung atas program sekolah dan mempercayakan sepenuhnya kepada guru atau sekolah banyak penulis temukan hal-hal menarik ketika terjadi proses pembelajaran dengan menggunakan IT atau pembelajaran daring di masa covid-19 ini, betapa orang tua kerepotan dalam mengajar dan mengerjakan tugas-tugas anaknya sehingga orang tua siswa bergeming yang aneh-aneh terhadap guru mata pelajaran.

Sebagai guru atau kepala sekolah jangan pernah merasa takut untuk memberikan sanksi kepada siswa jika siswanya betul-betul melanggar aturan yang diberikan oleh sekolah, zaman sekarang banyak siswa yang berani melawan guru-gurunya bicaranya lebih tinggi dibandingkan gurunya, tingkah lakunya keluar dari zona moral dan akhlak padahal gurunya telah berusaha untuk mendidik anak murid untuk menjadi siswa yang mempunyai kerakter dan berakhlak mulia.

Maswardi berpendapat, 2012;12 “penyimpangan-penyimpangan seperti korupsi, mafia hkum, mafia pajak, gontok-gontokan, unjuk rasa yang arogan, konflik sosial, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, prilaku yang menyimpang dari etika moral merupakan tanda-tanda melemahnya karakter atau budi pekerti anak negeri ini”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maswardi, Muhammad Amin, 2012. “*Pendidikan Karakter Anak Bangsa*” Tanjung Pinang. Baduose Media Jakarta.
- [2] Baduose Media Jakarta.
- [3] Dharma Agus, 2007. *Manajemen Sekolah*, Sawangan : Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Masfuadi, 2012. *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN